

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk menyampaikan pesan. Bahasa sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, karena melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Bahasa memiliki sifat yang beragam terutama di Indonesia yang memiliki suku bangsa yang sangat beragam, ditambah lagi setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah masing-masing. Keberagaman bahasa di Indonesia menyebabkan masyarakat Indonesia sering kali melakukan pengalihan bahasa ketika bertindak tutur. Pengalihan bahasa ketika bertindak tutur tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah.

MTsS Syamsuddhuha adalah sekolah yang terletak di Aceh Utara tepatnya di Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Sekolah ini berada dalam kompleks pesantren dan bercirikan pesantren modern. Penyebab pesantren Syamsuddhuha dikatakan sebagai pesantren modern yaitu karena Pesantren Syamsuddhuha menekankan peserta didiknya untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab, serta peserta didik dilarang menggunakan bahasa daerah dan jika ada peserta didik yang kedapatan menggunakan bahasa daerah ketika berada di asrama, maka akan diberikan hukuman berupa pengurangan poin. Berbeda dengan di asrama, di sekolah peserta didik tidak akan diberikan hukuman jika kedapatan menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut menyebabkan alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsS Syamsuddhuha bisa saja terjadi.

Kontak bahasa yang berupa alih kode juga terjadi karena peserta didik berasal dari berbagai daerah. Misalnya terdapat peserta didik yang berasal dari Batam, Medan, Gayo, Aceh Tengah serta sekitaran Lhokseumawe, Bireuen, dan Pidie. Perbedaan daerah asal tersebut menjadikan alih kode antara bahasa yang dikuasai oleh guru dan peserta didik tidak bisa dihindari bahkan dalam komunikasi guru dan peserta didik

dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode yang tidak bisa dihindari tersebut, dapat berupa alih kode internal maupun alih kode eksternal.

Pengalihan bahasa yang terjadi dalam komunikasi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, terjadi karena peserta didik terbiasa dalam berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa daerah, sehingga dalam proses berkomunikasi dengan guru peserta didik terbawa menggunakan bahasa daerah. Dampak dari pengalihan bahasa yang dilakukan oleh peserta didik tersebut menyebabkan peserta didik menjadi terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi di kelas. Dari permasalahan kebahasaan tersebut dapat menimbulkan berbagai macam peristiwa kebahasaan salah satunya yaitu alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di MTsS Syamsudduha kelas VIII.4.

Berikut adalah salah satu contoh percakapan yang terjadi alih kode antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Ketua kelas : *Qumna!* (berdiri)

Ketua kelas : *Salimna!* (ucapkan salam)

Peserta didik : *Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh*

Guru : *Walaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh*

Ketua kelas : *Ijlisna!* (duduk)

Guru : Apa kabar semuanya, sudah siap belajarkan?.

Peserta didik : Baik, siap Bu

Ketua kelas : Baik, siap Bu

Pada contoh di atas terdapat kejadian alih kode, yaitu pada saat guru memasuki kelas dan ketua kelas langsung menyuruh peserta didik lainnya untuk berdiri serta memberikan salam menggunakan bahasa Arab. Setelah guru menjawab salam, ketua kelas kembali menyuruh peserta didik lainnya untuk duduk dengan menggunakan bahasa

Arab. Setelah kelas siap untuk mengikuti proses pembelajaran, guru menyapa peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dan peserta didik menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Selain contoh di atas, peserta didik dan guru juga melakukan alih kode ke dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai penggunaan bahasa yang ada di Sekolah MTsS Syamsuddhuha, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara yaitu yang berhubungan dengan adanya masalah bahasa yang terjadi di Sekolah MTsS Syamsuddhuha, mengingat peserta didik Sekolah MTsS Syamsuddhuha yang tidak hanya berasal dari Lhokseumawe tetapi juga berasal dari luar Lhokseumawe. Karena perbedaan daerah asal, tentunya peserta didik menguasai bahasa daerah yang berbeda-beda dan hal tersebut akan mempengaruhi penggunaan bahasa peserta didik ketika berkomunikasi. Sekolah MTsS Syamsuddhuha adalah sekolah yang menuntut peserta didiknya untuk mampu menguasai dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Tuntutan untuk menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab ketika berkomunikasi tersebut tidak disertai dengan adanya hukuman jika ada peserta didik yang menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi di sekolah, akibatnya peserta didik secara bebas dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dikuasainya. Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai peristiwa kebahasaan, salah satunya adalah alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dijadikan sebagai sebuah judul penelitian.

Penelitian tentang alih kode juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian sebelumnya yang relevan adalah sebagai berikut: *pertama*, Rulyandi dkk (2014) dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA". Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada sumber data. Rulyandi dkk mengambil sumber data dari siswa kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, sedangkan penelitian ini mengambil sumber data dari guru dan peserta didik kelas VIII.4 di MTsS Syamsuddhuha. Rulyandi dkk berfokus pada faktor alih kode, dampak terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengapa terjadi alih kode



dalam komunikasi guru dan peserta didik dan dampak alih kode terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti masalah faktor terjadinya alih kode.

Kedua, Indra (2013) dengan judul “Alih Kode Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada sumber data. Indra mengambil sumber data dari guru dan siswa di SMP PGRI 4 Malang, sedangkan penelitian ini mengambil sumber data dari guru dan peserta didik kelas VIII.4 di MTsS Syamsuddhuha. Indra berfokus pada bentuk alih kode, jenis alih kode dan penyebab terjadinya alih kode komunikasi guru dan siswa di SMP PGRI 4 Malang, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengapa terjadi alih kode dalam komunikasi guru dan peserta didik dan dampak alih kode terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan antara kedua penelitian yaitu sama-sama meneliti faktor alih kode .

Ketiga, Gayatri dkk (2016) dengan judul “Alih Kode Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan”. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada sumber data. Gayatri dkk berfokus pada mendeskripsikan jenis alih kode yang dilakukan oleh guru dalam interaksi pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengapa terjadinya alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII.4 di MTsS Syamsuddhuha. Gayatri berfokus pada alih kode dan campur kode sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada alih kode. Gayatri dkk berfokus pada mendeskripsikan pengaruh alih kode dan campur kode terhadap pemahaman siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengapa terjadi alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan dampak alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan jenis alih kode.

Keempat, Khairunsyah (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Singkil dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Aceh Singkil dan Kebermanfaatannya Sebagai Bahan Bacaan Siswa”. Khairunsyah

berfokus pada alih kode dan campur kode sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada alih kode. Penelitian Khairunsyah berfokus pada alih kode dan campur kode dalam dua bahasa saja yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Singkil, sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu bahasa alih kode komunikasi guru dan peserta didik tetapi pada semua bahasa yang digunakan dalam tindak tutur peserta didik dan guru ketika berkomunikasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Khairunsyah berfokus pada kebermanfaatan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengapa terjadi alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan dampak alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.4 di MTsS Syamsuddhuha terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu terletak pada sama-sama meneliti faktor alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kelima, Sugiarti dan Utami (2020) dengan judul “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Genesha Denpasar”. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada sumber data. Sugiarti dan Utami mengambil sumber data di SMP Genesha Denpasar, sedangkan penelitian ini mengambil sumber data di MTsS Syamsuddhuha. Sugiarti dan Utami berfokus pada pengaruh alih kode dan campur kode sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada alih kode. Sugiarti dan Utami berfokus pada pengaruh alih kode dan campur kode terhadap proses belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Genesha Denpasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengapa terjadi alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan dampak alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII.4 MTsS Syamsuddhuha terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian dalam kelas pembelajaran bahasa Indonesia.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagaimanakah terjadinya alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII.4 MTsS Syamsuddhuha?

Bagaimanakah dampak alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII.4 MTsS Syamsuddhuha terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk.

Medeskripsikan faktor penyebab terjadi alih kode komunikasi guru dan peserta didik dan mendeskripsikan bentuk alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII.4 MTsS syamsuddhuha.

Mendeskripsikan dampak alih kode komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.4 MTsS Syamsuddhuha terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi fakultas baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan untuk memperluas



pengetahuan peneliti terhadap alih kode komunikasi guru dan peserta didik.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian berkaitan alih kode.

2) Manfaat Praktis

Guru membantu menjelaskan mengenai alih kode kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik.

Pembaca penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang alih kode dalam komunikasi guru dan peserta didik.

1.5 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Definisi istilah berfungsi untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang terkait dengan konsep pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bahasa diartikan sebagai alat menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna yang tidak bisa dibatasi maknanya oleh manusia

Seseorang dikatakan kedwibahasaan jika memiliki dua bahasa yang dikuasainya yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua.

Multibahasa adalah kemampuan berbicara menggunakan lebih dari dua bahasa.

Tindak tutur ialah suatu tindakan komunikasi untuk mengungkapkan informasi oleh penutur kepada lawan tutur.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu maksud oleh seseorang kepada

orang lain guna memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik secara langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media).

Alih kode adalah beralihnya penggunaan kode bahasa satu ke kode bahasa lain saat seseorang sedang menggunakan bahasa tertentu namun disadari oleh penggunanya karena mempunyai maksud tertentu.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mengajari peserta didik untuk mampu menulis, membaca dan berbicara dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan aturan ketentuannya.

Minat belajar adalah ketertarikan peserta didik terhadap suatu pelajaran yang ketika dipelajari menimbulkan rasa senang dan kebahagiaan

